

Studi Lanskap Linguistik: Eksistensi Bahasa Jepang di Ruang Publik Kota Batu Jawa Timur

Nadia Irma Della Devina^{1*}, Ismatul Khasanah², Eni Sugiharyanti³

E-mail: devinad@student.ub.ac.id¹, ismatulkh@ub.ac.id², e_sugiharyanti@ub.ac.id³

Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Kata Kunci: Lanskap Linguistik, Bahasa Jepang, Eksistensi Bahasa

Tulisan ini membahas mengenai penggunaan Bahasa Jepang dalam lanskap linguistik dan kaitannya dengan pola pandang masyarakat Kota Batu terhadap penggunaan bahasa tersebut. Lanskap linguistik digunakan untuk mengkaji unsur bahasa Jepang yang ditemukan di ruang publik Kota Batu Jawa Timur. Diawali banyak ditemukannya unsur Bahasa Jepang di ruang publik Kota Batu seperti pada sektor publik, pariwisata, perhotelan dan kuliner, serta adanya sektor lainnya seperti klub olahraga seni bela diri khas negeri sakura. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil analisis yang dilakukan terhadap data. Data yang digunakan berupa hasil wawancara yang merangkum pola pikir serta cara pandang masyarakat terhadap Bahasa Jepang yang digunakan di ruang publik. Dari penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan Bahasa Jepang pada lanskap linguistik Kota Batu menunjukkan fungsi simbol dan fungsi informasi. Selain itu, adanya pola pikir masyarakat terhadap bisnis kuliner dengan menggunakan penamaan Bahasa Jepang dianggap lebih keren, modis dan memiliki nilai jual lebih meskipun masyarakat tidak mengerti betul makna dari penamaan bisnis kuliner tersebut.

Key word:

Linguistic Landscape, Japanese, Language Existence

ABSTRACT

The main topics of this study are the use of Japanese in the linguistic environment and how it relates to the community's attitude toward language use in Batu City. A subfield of applied linguistics called "landscape linguistics" studies how language is used in public spaces. The fact that Japanese are frequently written in public places in Batu City constitutes the starting point for this study. Various sectors contain Japanese on their names or public boards, such as public, tourism, hospitality, culinary, and other sectors. Descriptive qualitative methods were used in this study to describe the results of the analysis, and interviews were conducted to obtain data on mindsets and people's views of the existing Japanese language. This study found that the use of Japanese in the linguistic landscape of Batu City shows a symbol function and an information function. In addition, people's mindset towards culinary businesses using Japanese names that considered more excellent and fashionable. It has more selling value, even though the public needs to understand the meaning of the Japanese words used for naming their business.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, istilah-istilah yang berasal dari bahasa asing bukan lagi hal yang aneh dalam kehidupan masyarakat di daerah perkotaan. Istilah-istilah dalam bahasa asing kian

merebak dan bertengger dalam penanda bahasa yang ada di ruang publik seperti pada infrastruktur publik, papan nama toko, papan nama suatu bisnis penginapan, banner yang tersebar di sepanjang ruas jalan, papan-papan reklame dan lain sebagainya. Studi mengenai penanda bahasa yang ada di ruang publik merupakan fokus kajian Lanskap Linguistik. Pada tahun 1997, Landry & Bourchis pertama kali menggunakan istilah lanskap linguistik untuk membatasi tanda bahasa yang ada di ruang publik (Astutik, 2022; Khusna, 2021; Sahril, 2019; Ardhian, 2017; Santosa, 2017).

Gorter dan Cenoz (2006:2) berpendapat bahwa lanskap linguistik merupakan studi yang mempelajari bahasa dalam “bentuk tulisan” yang ada di ruang publik (Mauliddian, 2022). Landry dan Bourhis (1997) membagi fungsi lanskap linguistik menjadi dua, yaitu fungsi informasi dan fungsi simbol. Fungsi informasi merujuk pada fenomena kebahasaan di ruang publik yang berkaitan petunjuk informatif kepada khalayak. Fungsi informasi ini berkaitan dengan ekstensi yang membedakan wilayah geografis suatu wilayah dengan menggunakan bahasa untuk penamaan suatu tempat. Dengan kata lain, suatu bahasa memiliki kemampuan untuk menandai suatu wilayah komunitas penutur dan membedakannya dari wilayah lain. Sedangkan fungsi simbol yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997) berkaitan erat dengan ekspresi identitas suatu komunitas. Fungsi simbol ditunjukkan dari fenomena kebahasaan yang ada di ruang publik suatu daerah. Biasanya fungsi simbol ini direfleksikan dalam semboyan, atribut, logo, rambu dan lain sebagainya pada suatu wilayah. Teori lanskap linguistik menjadi salah satu pisau analisis yang efektif untuk menganalisis penggunaan bahasa bahasa yang terdapat di ruang publik pada suatu wilayah. Secara tidak langsung, bahasa yang ada pada ruang publik menunjukkan sisi sosial masyarakat seperti identitas, mayoritas suatu kelompok, dan keunikan yang dimiliki suatu wilayah. Tidak hanya itu, bahasa yang digunakan dalam ruang publik dapat menunjukkan berbagai kepentingan seperti menunjukkan kekuasaan, negosiasi, dan pembuatan nama-nama yang bertujuan untuk kepentingan ekonomi.

Sama halnya dengan yang terjadi di Kota Batu sebagai kota wisata, sesuai dengan julukannya pariwisata menjadi salah satu sektor utama kota ini (Supryadi, 2022), sehingga penggunaan bahasa asing di ruang publik Kota Batu menjadi hal yang lumrah. Kota Batu memiliki 3 kecamatan yakni Kecamatan Bumiaji, Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo. Sebagai salah satu kota dengan sektor pariwisata yang mendunia, istilah-istilah asing pada

penanda bahasa di ruang publik seolah menjadi makanan sehari-hari bagi masyarakat Kota Batu. Berdasarkan data yang dimuat dalam laman Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batu, pada tahun 2020 jumlah wisatawan yang berkunjung ke kota ini adalah 6.047.460 orang. Hal tersebut sejalan dengan realita bahwa pariwisata Kota Batu merupakan salah satu yang terbesar di Indonesia karena jumlah kunjungan wisatawannya menduduki jumlah tinggi bersama dengan Bali dan Yogyakarta (Aprisilya, 2016). Adanya sektor pariwisata yang diminati wisatawan baik domestik maupun mancanegara membuat bahasa asing berkembang dan mendorong masyarakat untuk menggunakan istilah-istilah bahasa asing di ruang publik. Bahasa asing yang kerap dijumpai dalam tanda bahasa di ruang publik Kota Batu adalah Bahasa Inggris, namun tidak sedikit pula bahasa lain yang ditemukan seperti Bahasa Jepang, Bahasa Korea, Bahasa Arab dan lain sebagainya.

Penggunaan Bahasa dan Budaya Jepang di ruang publik Kota Batu menjadi salah satu fenomena menarik karena dewasa ini terdapat berbagai wisata yang mengusung konsep negeri sakura di Kota Batu seperti "*Zona Jepang The Legend Star*" yang ada di Jatimpark 3 yang menampilkan landmark dan nuansa khas Jepang. Selain itu, terdapat "*The Onsen Hot Spring Resort*" yang menyediakan taman khas Jepang dan *Torii Gate* atau gerbang Kuil *Shinto*. Selain itu, terdapat "*Taman Bunga Selecta*" yang serupa dengan "*Memorial Garden*" di Tokyo, Jepang (Achmadulloh, 2020). Lalu, terdapat "*Kampung Sakura*" yang berada di Desa Sidomulyo, Kota Batu. Desa tersebut membuat tempat wisata yang dijuluki dengan "*Kampung Sakura*" dengan mengangkat tema taman bunga sakura dan *Torii Gate* pada gerbang masuknya, serta persewaan yukata atau baju tradisional khas Jepang. Tidak hanya itu, peninggalan pendudukan Jepang di Kota Batu seperti gua Jepang juga digunakan sebagai obyek wisata sejarah. Konsep Jepang yang ditemukan di Kota Batu tidak hanya digunakan sebagai tema obyek wisata saja namun juga digunakan dalam bahasa yang terdapat di ruang publik yang lain seperti pada penamaan hotel, penamaan bisnis kuliner, penamaan klub olahraga dan bahkan terdapat infrastruktur publik yang menyematkan aksara Jepang dalam ornamennya. Tanpa disadari, adanya beragam sektor yang bertemakan Jepang di Kota Batu membuat Bahasa Jepang tidak asing lagi dijumpai pada ruang publik. Adanya fenomena tersebut dan pandangan masyarakat setempat terhadap Bahasa Jepang juga menjadi pertimbangan dilakukan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana pola pikir masyarakat terhadap Bahasa Jepang yang ada di ruang publik.

Penelitian mengenai penggunaan Bahasa Jepang di ruang publik dan hubungannya dengan pandangan masyarakat belum banyak dilakukan sebelumnya, namun terdapat penelitian terdahulu yang dapat menunjang penelitian ini khususnya dalam payung besar lanskap linguistik. Penelitian serupa dilakukan oleh Mauliddian (2022) mengenai penanda publik Bahasa Kawi yang ada di Kota Probolinggo. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 13 data penanda publik yang menggunakan Bahasa Kawi di sepanjang ruas utama jalan raya kota. Bahasa Kawi tersebut disematkan pada berbagai lanskap linguistik seperti nama kota, gang, penginapan, toko, tempat kesehatan, tempat pendidikan dan lain sebagainya. Kata-kata bahasa Kawi pada lanskap linguistik Kota Probolinggo menyiratkan arti tersendiri. Namun, penanda publik tersebut memiliki fungsi yang menunjukkan identitas atau nama. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan dan fokus terhadap tanda bahasa yang mengandung satu bahasa saja (monolingual). Namun, pada penelitian sebelumnya belum dibahas mengenai pandangan masyarakat dan sisi sejarah mengenai Bahasa Kawi yang merupakan objek penelitiannya.

Penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini dilakukan oleh Mauliddian mengenai penanda niaga Bahasa Jawa yang ada di Kota Probolinggo (2021). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Jawa kerap dipakai dalam penanda niaga yang meliputi nama 3 pasar, 102 nama toko, 8 nama bengkel, 7 nama penginapan, dan 36 nama tempat makan atau warung yang ada di Kota Probolinggo. Adapun ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam penanda bahasa meliputi Bahasa Jawa ragam ngoko, krama-ngoko, krama, dan krama inggil. Penelitian tersebut berfokus pada ragam Bahasa Jawa yang ada pada penanda niaga saja. Teori lanskap linguistik yang digunakan dalam penelitian tersebut menjadi poin yang sama dengan penelitian terkini. Namun, pada penelitian sebelumnya belum dikaji lebih dalam mengenai pandangan masyarakat terhadap penanda niaga yang ada.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Khusna (2021) mengenai penggunaan bahasa pada penamaan restoran di daerah Cibubur yang menunjukkan adanya variasi bilingual dan multilingual pada lanskap linguistiknya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada kajian lanskap linguistik. Akan tetapi, objek penelitian dalam penelitian terdahulu hanya berfokus pada fenomena bilingual dan multilingualisme yang ada pada

penamaan restoran tanpa mengetahui lebih lanjut pandangan masyarakat setempat mengenai penamaan yang ada.

Penelitian lain ditulis oleh Khasanah (2015) mengenai fenomena penggunaan bahasa asing pada penamaan bisnis restoran yang ada di kawasan Soekarno-Hatta Malang. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam bidang analisis lanskap linguistik dan pendapat masyarakat terhadap penamaan bisnis restoran yang ada. Namun objek penelitian yang dilakukan berbeda dan pada penelitian terdahulu belum disinggung secara detail mengenai penggunaan bahasa asing yang terdapat pada penamaan bisnis restoran tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, diketahui bahwa penelitian lanskap linguistik dengan objek Bahasa Jepang serta kaitannya dengan pandangan masyarakat masih belum pernah dilakukan, sehingga dari pemaparan singkat tersebut dapat ditarik dua hal utama yakni mengenai penggunaan Bahasa Jepang di Kota Batu terkait dengan fungsi lanskap linguistik dan cara pandang masyarakat terhadap sejarah dan penggunaan Bahasa Jepang pada ruang publik tersebut.

KAJIAN TEORI

A. Lanskap Linguistik

Lanskap linguistik merupakan studi pengembangan linguistik terapan yang masih tergolong baru (Artawa, 2020). Istilah lanskap linguistik pertama kali dicetuskan oleh Landry dan Bourhis (1997) yang merujuk pada visibilitas bahasa pada penanda yang ada di ruang publik. Lanskap linguistik merupakan sub bagian dari sosiolinguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa baik pada papan penanda bahasa maupun penamaan suatu wilayah. Konsep lanskap linguistik dapat digunakan untuk mengidentifikasi serta menganalisis bagaimana fenomena kebahasaan khususnya yang berbentuk teks di ruang publik. Sementara itu, Puzey (2016) berpendapat bahwa lanskap linguistik merupakan kajian interdisipliner tentang adanya berbagai masalah linguistik dalam domain publik. Meskipun lanskap linguistik adalah istilah yang relatif baru dalam studi linguistik terapan, studi ini dapat bersinggungan dengan konsep lain, seperti sosiolinguistik, multibahasa, politik linguistik, geografi budaya, bahasa isyarat, sastra, pendidikan dan psikologi sosial.

Landry dan Bourhis (1997) membagi fungsi lanskap linguistik menjadi dua, yaitu fungsi informasi dan fungsi simbol. Fungsi informasi merujuk pada fenomena kebahasaan di ruang publik yang berkaitan petunjuk informatif kepada khalayak. Fungsi informasi ini berkaitan dengan ekstensi yang membedakan wilayah geografis suatu wilayah dengan menggunakan bahasa untuk penamaan suatu tempat. Dengan kata lain, suatu bahasa memiliki kemampuan untuk menandai suatu wilayah komunitas penutur dan membedakannya dari wilayah lain. Sedangkan fungsi simbol yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997) berkaitan erat dengan ekspresi identitas suatu komunitas. Fungsi simbol ditunjukkan dari fenomena kebahasaan yang ada di ruang publik suatu daerah. Biasanya fungsi simbol ini direfleksikan dalam semboyan, atribut, logo, rambu dan lain sebagainya pada suatu wilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berasal dari fenomena kebahasaan yang terjadi di Kota Batu. Creswell berpendapat bahwa metode kualitatif digunakan oleh peneliti dalam mendekati-memahami, menggali dan mengungkap fenomena yang terjadi (Suwardi, 2023). Fenomena yang diamati dalam penelitian ini adalah mengenai penggunaan Bahasa Jepang pada lanskap linguistik dan hubungannya dengan sejarah pendudukan Jepang di Kota Batu. Setelah itu, dilakukan wawancara kepada masyarakat setempat guna menemukan elaborasi mengenai penggunaan bahasa, sejarah dan cara pandang, serta pola pikir masyarakat setempat terhadap penggunaan Bahasa Jepang yang ada di ruang publiknya.

Fokus penelitian ini adalah penanda bahasa yang mengandung Bahasa Jepang pada ruang publik Kota Batu. Data penelitian ini berupa foto yang diambil dari berbagai infrastruktur baik swasta maupun publik yang mengandung Bahasa Jepang. Lokasi pengambilan data adalah Kota Batu yang terdiri dari tiga kecamatan. Tiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bumiaji, Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo. Selain data berupa foto, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pola pikir, serta cara pandang masyarakat Kota Batu mengenai Bahasa Jepang yang terdapat pada ruang publik. Wawancara yang dilakukan adalah dengan masyarakat setempat dan petugas yang berada di sektor-sektor tertentu, seperti sektor pariwisata. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 7 hari yakni

dari tanggal 18 Mei 2023 hingga 24 Mei 2023. Kurun waktu yang ditentukan ditunjukkan pada rincian sebagai berikut:

Tabel 1. *Timeline* Pengambilan Data

Tanggal	Kegiatan Pengambilan Data
18-05-23	Mengumpulkan informasi mengenai data yang berada di Kecamatan Bumiaji
19-05-23	Pengambilan data fotografi dan wawancara di Kecamatan Bumiaji
20-05-23	Mengumpulkan informasi mengenai data yang berada di Kecamatan Batu
21-05-23	Pengambilan data fotografi dan wawancara di Kecamatan Batu
22-05-23	Mengumpulkan informasi mengenai data yang berada di Kecamatan Junrejo
23-05-23	Pengambilan data fotografi dan wawancara di Kecamatan Junrejo
24-05-23	Pengecekan ulang terhadap seluruh data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan mencari informasi terkait Bahasa Jepang di ruang publik melalui internet. Kemudian, melakukan observasi ke tempat-tempat yang sudah ditentukan. Selama proses observasi, dilakukan fotografi untuk mendokumentasikan fenomena kebahasaan di ruang publik Kota Batu. Fenomena kebahasaan tersebut ditandai pada Bahasa Jepang yang digunakan pada berbagai sektor yang tersebar di seluruh penjuru kota. Selain itu, juga dilakukan wawancara kepada masyarakat setempat untuk mengumpulkan data berupa cara pandangan masyarakat terhadap penggunaan Bahasa Jepang pada ruang publik Kota Batu. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sektornya seperti sektor publik, sektor pariwisata, sektor perhotelan, sektor kuliner dan sektor lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah proses identifikasi data lalu dilakukan analisis terhadap arti dan fungsi Bahasa Jepang yang ada di ruang publik dengan menggunakan teori lanskap linguistik oleh Landry dan Bourhis (1997). Kemudian, proses analisis data dilanjutkan dengan mengidentifikasi keterkaitan data hasil observasi dan wawancara untuk menemukan hubungan antara fenomena kebahasaan yang terjadi dengan cara pandang masyarakat terhadap Bahasa Jepang yang digunakan pada lanskap linguistik Kota Batu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan dan Fungsi Bahasa Jepang

Berdasarkan hasil observasi, yang dilakukan oleh peneliti ditemukan sebanyak 15 data. Data tersebut terdiri dari Bahasa Jepang yang ada pada sektor publik, perhotelan, pariwisata, kuliner dan sektor lainnya. Data tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Sektor Publik

Pada sektor publik Kota Batu, ditemukan 1 data berupa aksara Jepang khususnya huruf *katakana* yang ada pada ornamen bangunan gapura di Kecamatan Batu, Kota Batu. Tulisan Jepang tersebut adalah 「ラナヨサ」 *Ranayosa* yang berasal dari kata 「サヨナラ」 *sayonara* yang memiliki arti “Selamat tinggal”.



Gambar 1. Foto Gapura “Ranayosa”

Sumber: Peneliti (2023)

Pada data tersebut tulisan Bahasa Jepang ditulis dengan cara penulisan Bahasa Walikan khas Malang Raya. Berdasarkan teori lanskap linguistik Landry dan Bourhis (1997), data tersebut menunjukkan fungsi simbol yang menyiratkan makna bahwa masyarakat Kota Batu pada zaman dahulu mengerti Bahasa Jepang dan diekspresikan ke dalam ornamen suatu gapura dengan menyandingkan Bahasa Jepang dengan bahasa yang lainnya seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Meskipun realitanya tidak banyak masyarakat yang memahami dan menyadari adanya aksara Jepang pada ornamen gapura tersebut.

2. Sektor Pariwisata

Sehubungan dengan sejarah pendudukan Jepang di Kota Batu, terdapat 3 peninggalan Jepang berupa gua yang dijadikan sebagai objek wisata dan dibuka untuk umum. Dari ketiga gua Jepang yang ada di Kota Batu, hanya ada 1 gua yang menyematkan Bahasa Jepang di depan mulut guanya. Bahasa Jepang yang ada di depan mulut gua ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut



Gambar 2. Gua Jepang di Tlekung

Sumber: Google (2021)

Data tersebut merupakan gua Jepang yang ada di Daerah Tlekung, Kecamatan Junrejo Kota Batu yang menyematkan Bahasa Jepang di depan mulut gua yakni 「日本の洞窟へようこそ」 'Nihon no Doukutsu he youkoso' yang kemudian diikuti dengan tulisan alfabet sesuai dengan pengucapan Bahasa Indonesia 'Nihon no Dokutso e Yokoso'. Sesuai dengan teori lanskap linguistik Landry dan Bourhis (1997) pada gambar 2 tersebut diketahui bahwa terdapat fungsi simbol dan informasi, fungsi simbol ditunjukkan dari penggunaan Bahasa Jepang 'Nihon no Doukutsu he youkoso' yang berarti 'Selamat datang di Gua Jepang'. Sedangkan fungsi informasi ditunjukkan oleh kata 'youkoso' yang artinya 'selamat datang'. Adanya pandemi covid-19 yang pernah terjadi memberikan imbas yang cukup signifikan bagi sektor pariwisata Kota Batu. Hal tersebut membuat wisata Gua Jepang harus ditutup untuk sementara waktu dan ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Gua Jepang di Tlekung

Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petugas setempat, wisata Gua Jepang kini sedang dalam tahap renovasi pasca pandemi Covid-19 sehingga tulisan Bahasa Jepang di mulut gua harus dilepaskan untuk sementara waktu.

3. Sektor Perhotelan

Pada sektor perhotelan, ditemukan sebanyak 2 data berupa hotel atau penginapan yang menggunakan Bahasa Jepang pada penamaannya. Bahasa Jepang yang digunakan adalah 「コンテナ」 *Kontena* dan 「The 温泉」 *The Onsen*. Kedua penginapan tersebut menyematkan aksara Jepang pada papan namanya. Hal tersebut ditunjukkan pada gambar 4 dan gambar 5 sebagai berikut



Gambar 4. Kontena Hotel

Sumber: Peneliti (2023)



Gambar 5. The Onsen

Sumber: Peneliti (2023)

Penggunaan Bahasa Jepang yang terdapat pada sektor perhotelan ini digunakan bersanding dengan Bahasa Inggris. Sejalan dengan teori lanskap linguistik yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997), Bahasa Inggris pada papan penamaan menunjukkan fungsi informasi yang memberitahukan kepada khalayak bahwa tempat tersebut adalah penginapan. Sedangkan Bahasa Jepang yang disematkan pada papan menunjukkan fungsi simbol yang melambangkan konsep dan tema penginapannya. Pada gambar 4, kata '*Kontena*' memiliki arti 'kontainer' atau peti kemas dalam Bahasa Indonesia. Konsep yang diusung oleh hotel ini adalah Industri Jepang yang Modern sehingga bangunan hotel tersebut menggunakan kumpulan kontainer yang diatur sedemikian rupa dengan hasil yang indah. Sama halnya dengan *Kontena Hotel*, *The Onsen* yang ada pada gambar 5 juga mengangkat konsep yang sama dengan penamaannya. '*Onsen*' memiliki arti 'sumber air panas', hal tersebut sejalan dengan lokasi hotel yang dekat dengan sumber air panas. Bahasa Inggris '*hot spring resort*' pada papan penamaan juga menunjukkan fungsi informasi bahwa penginapan tersebut merupakan resor yang menyediakan fasilitas sumber air panas.

4. Sektor Kuliner

Data yang ditemukan pada sektor kuliner tergolong cukup banyak yakni 10 data. Pada sektor kuliner ditemukan sebanyak 2 data yang menunjukkan fungsi simbol dan 8 data

menunjukkan fungsi simbol-informatif. Sesuai dengan teori lanskap linguistik Landry dan Bourhis (1997), fungsi lanskap linguistik pada papan penamaan sektor kuliner dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 6. Okawari

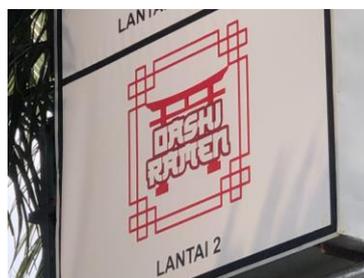
Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 6 merupakan papan penamaan suatu bisnis kuliner yang ada di Kota Batu. Papan penamaan tersebut menunjukkan fungsi simbol dan mengandung Bahasa Jepang 'OKAWARI' yang berarti 'nambah lagi'. Pada papan tersebut tidak ditunjukkan fungsi informasi mengenai masakan yang dijual pada bisnis kulinernya. Sama halnya dengan fungsi simbol yang ada pada interior suatu bisnis kuliner yang ditunjukkan pada gambar 7



Gambar 7. Interior Oashi

Sumber: Peneliti (2023)



Gambar 8. Oashi Ramen

Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 7 merupakan interior suatu bisnis kuliner yang bernama 'Oashi Ramen' yang ditunjukkan pada gambar 8. Pada gambar 7 terdapat hiasan Berbahasa Indonesia 'Cinta pada rasa pertama sungguh lezat' yang dituliskan dalam huruf katakana Jepang yaitu 「シント・パダ・ラサ・ペルタマ・スングー・レザット」 'Shinta pada rasa perutama sunguu rezatto'. Hiasan interior tersebut menunjukkan fungsi simbol berupa tagline atau motto restoran. Masih di tempat yang sama, gambar 8 merupakan papan penamaan bisnis kuliner yang bertuliskan 'Oashi Ramen'. Kata 'oashi' 「お足」 yang berarti kaki/uang meskipun terdapat kanji 'kaki'. Kata tersebut dikarenakan adanya pandangan bahwa uang bergerak bolak-balik seolah memiliki kaki, sehingga uang disamakan dengan 'ashi' atau 'kaki'.

Meskipun gambar 7 dan 8 berada pada lokasi yang sama, gambar 8 menunjukkan fungsi informasi yang ditandakan dari kata ‘Ramen’. Kata tersebut menunjukkan informasi kepada khalayak bahwa tempat tersebut menjual masakan Jepang khususnya ramen.

Selain data yang telah dijabarkan, pada sektor yang sama di ruang publik Kota Batu ditemukan adanya penggunaan aksara Jepang pada papan penamaan bisnis kuliner yang menggunakan Bahasa Hawaii dan Bahasa Jawa. Hal tersebut ditunjukkan pada gambar 9 dan 10 berikut



Gambar 9. Kalani

Sumber: Peneliti (2023)



Gambar 10. Ono Taki

Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 9 merupakan papan nama suatu bisnis kuliner yang bertuliskan 「カラニ・Kalani Garden Cafe」. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pemilik bisnis, kata ‘Kalani’ berasal dari Bahasa Hawaii yang berarti ‘langit’ Namun aksara Jepang berupa huruf *katakana* disematkan dalam logo penamaannya karena aksara tersebut dianggap cocok dengan desain logo penamaan. Pada gambar 9 fungsi simbolis ditunjukkan pada penamaan bisnis dan fungsi informasi ditunjukkan pada kata ‘Garden cafe’ yang menginformasikan kepada masyarakat bahwa tempat itu mengusung konsep *cafe* taman yang nyaman. Hal serupa juga ditemukan pada gambar 10. Terdapat kata 「たこ焼き」 ‘Takoyaki’, makanan ringan khas Jepang yang berbentuk bulat dengan isian gurita. kata yang terdapat pada gambar 10 tersebut mengandung fungsi informasi yakni menunjukkan bahwa stan tersebut menjual jajanan khas Jepang. Pada gambar 10, terdapat kata ‘Ono - taki’ yang merupakan nama bisnis kuliner. Dari hasil wawancara yang dilakukan, kata tersebut berasal dari Bahasa Jawa ‘ono’ yang berarti ‘ada’ dan kata ‘taki’ berasal dari kata ‘takoyaki’ sehingga ‘Ono -taki’ berarti ‘ada takoyaki’. Adanya penggunaan Bahasa Jepang dan Jawa

dalam suatu penamaan bisnis kuliner menunjukkan fungsi simbolis yang menandakan bahwa penjual takoyaki adalah orang Jawa.

Data yang ditemukan pada sektor kuliner sangat beragam hal tersebut ditunjukkan dari penggunaan Bahasa Jepang dan bahasa lain dalam satu papan penamaan seperti Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia ejaan lama seperti ditunjukkan pada gambar berikut



Gambar 11. Waroenk Ramen

Sumber: Peneliti (2023)



Gambar 12. Ramen no Yatai

Sumber: Peneliti (2023)

Gambar 11 dan 12 ditemukan pada satu lokasi bisnis kuliner yang menyajikan masakan khas Jepang yakni olahan mie yang dikenal dengan sebutan *Ramen*. Pada papan penamaan bisnis kuliner gambar 11 ditemukan kata ‘*Waroenk Ramen*’ yang menunjukkan fungsi informasi yang memberitahukan kepada masyarakat bahwa tempat tersebut adalah ‘*warung*’ yang menjual olahan mie khas Jepang. Sementara itu pada gambar 12 ditemukan 3 Bahasa pada satu papan, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang. Pada gambar 12 terdapat tulisan berbahasa Indonesia, Bahasa Inggris ‘*Ramen Hits Kekinian, Japanese Ramen & Grill,*’ dan Bahasa Jepang 「*ラーメンの屋台*」 ‘*Raamen no yatai*’ yang dapat diartikan sebagai ‘*warung ramen*’. Pada gambar 12, ditemukan realita bahwa penggunaan bahasa yang beragam tersebut menunjukkan fungsi simbol yang menandakan bahwa tempat tersebut adalah warung makanan khas Jepang dan menunjukkan fungsi informasi untuk menunjukkan bahwa tempat tersebut ditujukan bagi khalayak terutama kaum muda yang selalu mengikuti perkembangan zaman atau biasa disebut ‘*kekinian*’ karena terdapat tulisan ‘*Ramen Hits Kekinian*’.

Data lain yang ditemukan pada sektor kuliner ini adalah adanya penggunaan Bahasa Jepang namun tidak menyematkan aksara Jepang sama sekali seperti yang terdapat pada gambar 13 dan 14.



Gambar 13. Batu Suki Restoranr

Sumber: Peneliti (2023)



Gambar 14. Hayaku Steamboat & Yakiniku

Sumber: Peneliti (2023)

Kedua data tersebut ditemukan pada papan penamaan bisnis kuliner yang menyediakan masakan khas Jepang. Penamaan yang terdapat pada bisnis tersebut menggunakan Bahasa Jepang namun aksara Jepang sama sekali tidak disematkan pada papan penamaanya. Kendati demikian, masyarakat dapat mengetahui bahwa bisnis kuliner tersebut menyediakan masakan Jepang berdasarkan kata-kata yang terdapat pada papannya. Seperti pada gambar 13 ‘*Batu Suki Restaurant*’ mengandung fungsi simbol dan informasi. Fungsi simbol ditunjukkan pada penamaan ‘*Batu Suki*’ dan fungsi informasi ditunjukkan pada kata ‘(*suki*) *restaurant*’. Gambar 13 menunjukkan bahwa tempat tersebut merupakan restoran yang menjual *suki*. *Suki* atau *sukiyaki* merupakan hidangan Jepang yang berisi daging sapi, sayuran, dan tahu yang direbus bersama, hidangan tersebut juga disebut *steamboat* dalam Bahasa Inggris. Sedangkan pada gambar 14 ‘*Hayaku Steamboat & Yakiniku*’ menunjukkan fungsi simbol dan informasi. Fungsi simbol ditunjukkan pada kata ‘*Hayaku*’ yang merupakan adjektiva Bahasa Jepang yang berarti ‘*cepat*’. Sedangkan fungsi informasi ditunjukkan pada kata ‘*steamboat & yakiniku*’.

Fungsi informasi tersebut memberikan keterangan bahwa tempat tersebut menyediakan masakan Jepang berupa *steamboat* dan *yakiniku* berupa daging panggang khas Jepang. Selain data-data yang telah dijabarkan, pada sektor kuliner juga ditemukan adanya penggunaan Bahasa Jepang yang mengacu pada seni bela diri sebagai penamaan suatu bisnis kuliner berupa kafe seperti yang ditunjukkan pada gambar 15 berikut



Gambar 15. Aikidou, Coffee & Eatery

Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa penamaan bisnis kuliner tersebut memiliki keterkaitan dengan adanya sektor lainnya berupa tempat kursus bela diri 'Aikido'. Pada gambar 15 terdapat fungsi simbol dan informasi. Fungsi simbol ditunjukkan oleh kata berbahasa Jepang 「合気道」 'Aikidou' dan fungsi informasi ditunjukkan oleh kata berbahasa Inggris 'Coffee & Eatery'. Adanya kata berbahasa Inggris tersebut memberikan informasi kepada khalayak bahwa tempat tersebut merupakan bisnis kuliner berupa kafe.

5. Sektor Lainnya

Penggunaan Bahasa Jepang di Ruang Publik Kota Batu juga ditunjukkan pada sektor lain selain sektor publik, pariwisata, perhotelan dan kuliner. Seperti adanya penggunaan Bahasa Jepang pada penamaan klub olahraga seperti yang ditunjukkan pada penamaan klub atau perguruan seni bela diri Jepang yang menunjukkan fungsi simbol dan informasi (Landry dan Bourhis, 1997) dan diabarkan pada gambar 15 berikut



Gambar 15. Aikidou, Yang baik berawal disini

Sumber: Peneliti (2023)

Pada gambar 15 tersebut terdapat tulisan berbahasa Jepang yang ditulis dengan alfabet yakni 'Aikido'. Aikido adalah seni beladiri yang berasal dari budaya Jepang. Gambar 15 ditemukan pada bangunan tempat klub olah raga atau kursus seni bela diri aikido. Pada gambar 15,

terdapat tulisan '*AIKIDO, Yang baik berawal disini*'. Tulisan tersebut mengandung fungsi simbol. Fungsi simbol ditunjukkan dari penggunaan Bahasa Jepang '*Aikido*' yang menandakan bahwa tempat tersebut adalah klub olahraga atau kursus bela diri Jepang dan terdapat motto yang ditulis dalam Bahasa Indonesia '*Yang baik berawal disini*'. Selain klub '*Aikido*' tersebut, terdapat perguruan beladiri lain yang ada di Kota Batu. Perguruan tersebut menggunakan Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia dalam logonya. Namun, Bahasa Jepang yang digunakan ditulis dengan menggunakan alfabet dan bukan aksara Jepang. Hal tersebut ditunjukkan pada gambar 16 berikut



**Gambar 16. Pembinaan Mental Karate
Kyokushinkai Karate-DO Indonesia**

Sumber: Peneliti (2023)

Pada logo perguruan tersebut tertulis '*Pembinaan Mental Karate Kyokushinkai Karate-DO Indonesia*'. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, perguruan tersebut lahir pada 7 Mei 1967 di Kota Batu. Kata '*Kyokushinkai*' yang terdapat pada papan penamaan memiliki arti bahwa bela diri karate yang diajarkan di perguruan tersebut menganut aliran *Kyokushin*. Aliran *Kyokushin* adalah aliran karate termuda di Jepang. Pada logo tersebut dapat diketahui fungsi simbol dan informasi mengenai nama tempat, dan informasi mengenai tempat apa bangunan tersebut.

B. Pola Pikir dan Cara Pandang Masyarakat

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penggunaan bahasa asing dalam ruang publik dikarenakan adanya keinginan untuk menarik perhatian wisatawan yang datang. Selain itu, adanya keinginan masyarakat untuk menunjukkan bahwa masyarakat Kota Batu sangat "*modern*". Penggunaan bahasa asing khususnya Bahasa Jepang menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat karena penggunaan Bahasa Inggris dianggap sudah biasa karena Bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Hal tersebut sejalan

dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sahril (2019) dan Khasanah (2015) mengenai penggunaan bahasa asing di ruang publik yang menunjukkan masyarakat yang modern, global dan lebih teredukasi. Kemudian adanya *prestige* bahwa penggunaan bahasa Jepang dianggap lebih keren dan seakan menunjukkan masyarakat yang “sangat melek globalisasi”. Meskipun pada praktiknya, kadang ditemukan adanya kesalahan-kesalahan tata bahasa yang ada pada penanda bahasa di ruang publik.

Penggunaan Bahasa Jepang di Kota Batu ditemukan paling banyak pada sektor kuliner. Pada sektor kuliner tersebut Bahasa Jepang kian digunakan untuk penamaan bisnis. Kebanyakan bisnis kuliner juga menyematkan aksara Jepang dalam penamaannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada warga sekitar, tidak sedikit dari mereka yang tidak mengerti makna dari penamaan bisnis kuliner yang ada. Namun masyarakat sekitar mengetahui istilah-istilah Bahasa Jepang yang digunakan untuk nama-nama makanan khas Jepang seperti *Ramen*, *Suki*, *Takoyaki* dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa istilah-istilah Bahasa Jepang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Kota Batu. Selain itu, penggunaan Bahasa Jepang di ruang publik membentuk pola pikir masyarakat yang menganggap penggunaan Bahasa Jepang itu keren, modis dan dianggap memiliki nilai jual yang tinggi khususnya pada bidang kuliner. Tidak hanya itu, adanya berbagai konsep wisata yang mengangkat kebudayaan negeri sakura tersebut membuat masyarakat mengenal kebudayaan Jepang dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang datang ke Kota Batu.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang turut bersanding dengan Bahasa Jepang di ruang publik Kota Batu. Adanya globalisasi dan *image* bahwa Kota Batu merupakan “Kota Wisata” membuat Bahasa Inggris digunakan bersanding dengan bahasa-bahasa lain di ruang publik. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris menandakan adanya keterbukaan masyarakat Kota Batu terhadap bahasa atau bahkan budaya asing. Sementara itu, penggunaan Bahasa Indonesia tentu dikarenakan Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional NKRI dimana penggunaannya yang lebih mudah dipahami oleh orang-orang yang tidak mampu berbahasa Jepang. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Kota Batu tidak menolak keberadaan bahasa lain dalam lingkungannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada penggunaan Bahasa Jepang di lanskap linguistik dan kaitannya dengan pola pandang masyarakat Kota Batu terhadap penggunaan bahasa tersebut. Lanskap linguistik yang merupakan salah satu cabang ilmu linguistik dipilih karena peneliti ingin mengetahui bagaimana fenomena kebahasaan yang ada di Kota Batu khususnya pada penggunaan Bahasa Jepang di ruang publik. Selain itu, adanya sejarah pendudukan Jepang juga memberikan implikasi pada penggunaan Bahasa Jepang di salah satu daerah yang ada di Kota Batu. Kemudian dilakukan wawancara dengan masyarakat setempat untuk mengetahui pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap penggunaan Bahasa Jepang di ruang publik Kota Batu. Berdasarkan data dan analisa yang dilakukan, diketahui bahwa penggunaan Bahasa Jepang pada lanskap linguistik Kota Batu menunjukkan fungsi simbol dan fungsi informasi. Lanskap linguistik yang mengandung Bahasa Jepang tersebar dalam berbagai sektor seperti sektor publik yang ditunjukkan dari adanya aksara Jepang pada ornamen gapura, sektor pariwisata dan perhotelan, sektor kuliner yang ditandai dengan berbagai bisnis kuliner dengan Bahasa Jepang sebagai penamaanya, serta sektor lainnya seperti adanya klub olahraga atau kursus seni bela diri aikido dan perguruan beladiri Kyokushinkai yang ada di Kota Batu. Adanya peninggalan sejarah berupa gua Jepang yang dijadikan objek wisata juga memaparkan fakta bahwa Bahasa Jepang tetap eksis di sektor wisata khususnya pada peninggalan Jepang. Selain itu, adanya pola pikir masyarakat terhadap bisnis kuliner dengan menggunakan penamaan Bahasa Jepang dianggap lebih keren, modis dan memiliki nilai jual yang lebih meskipun masyarakat tidak paham betul makna dari penamaan bisnis kuliner tersebut. Akan tetapi, tidak sedikit masyarakat yang memahami istilah-istilah Bahasa Jepang terkait nama-nama makanan khas negeri sakura tersebut seperti Ramen, Sukiyaki, Takoyaki, dan lain sebagainya bukan lagi hal yang asing bagi masyarakat Kota Batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, A. F. (2022). Latar Belakang Penempatan Bunker Jepang Di Pulau Sangiang (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Ardhian, D., & Fajar, Y. (2017). Linguistics Landscape in Malang City, East Java. *Journal of English Teaching as a Foreign Language*, 3(2), 25-42.
- Astutik, M. (2022). Penggunaan Bahasa Di Ruang Publik Kota Lamongan Sebagai Kota Adipura (Kajian Linguistik Lanskap).

- Backhaus, P. (2006). Linguistic landscapes. *Multilingual Matters*.
- Blommaert. (2013). *Ethnography, Superdiversity and Linguistic Landscapes: Chronicles of Complexity*. *Multilingual Matters*.
- Cahyono, M. D. (2011). *Sejarah daerah Batu: rekonstruksi sosio-budaya lintas masa. Jejak Kata Kita*.
- Khasanah, I., Laksmi, D., Tilman, R. D. C., & Rizky, R. (2015). Fenomena Penggunaan Bahasa Asing dalam Penamaan Bisnis Kuliner di Kawasan Soekarno-Hatta Kota Malang. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 2(1), 1-11.
- Khusna, W. L. (2021). Lanskap Linguistik Pada Restoran Di Jalan Alternatif Cibubur, Depok, Jawa Barat. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 410-415.
- Landry, R. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1).
- Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah, H. (2021). Penanda Niaga Bahasa Jawa Di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik Wilayah Dialek Pandalungan. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 186-191.
- Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah, H. (2022). Penanda Publik Bahasa Kawi di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 130-140.
- Puzey, G. (2006). Linguistic Landscapes. Dalam *The Oxford Handbook of Names and Naming* (Carole Hough ed.). Oxford Press.
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Analisis Penamaan Kedai Kopi di Surabaya: Kajian Etnolinguistik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 386-399.
- Sari, R. N., & Savitri, A. D. (2018) Penamaan Toko di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap Linguistik.
- Shohamy, Elana, Gorter, & Durk. (2009). Introduction. In Elana Shohamy and Durk Gorter (eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery*. Routledge.
- Supryadi, B. M. R., Suliswanto, M. S. W., & Sulistyono, S. W. (2022). Analisis Kelayakan Ekonomi" Pembangunan Kereta Gantung Sebagai Penunjang Pariwisata di Kota Batu". *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(3), 356-369.
- Suwardi, S. (2023). Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Armada: Jurnal*